

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 KEBONDALEM LOR**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Nila Merdeka Wati  
11108241087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2015**

## PENGESAHAN

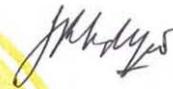
Jurnal skripsi yang berjudul **“PENGARUH PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 KEBONDALEM LOR”** ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I,

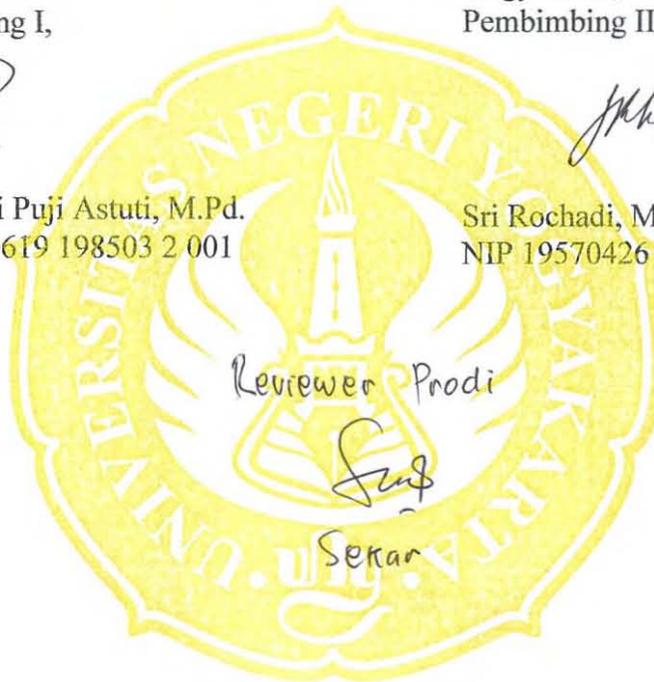


Dr. Pratiwi Puji Astuti, M.Pd.  
NIP 19580619 198503 2 001

Yogyakarta, Mei 2015  
Pembimbing II,



Sri Rochadi, M. Pd.  
NIP 19570426 198303 1 001



# **PENGARUH PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 KEBONDALEM LOR**

## ***THE EFFECT OF IMPLEMENTATION CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODEL TOWARD SCIENCE MOTIVATION LEARNING ON 5<sup>th</sup> GRADE STUDENTS OF SD NEGERI 1 KEBONDALEM LOR***

oleh: nila merdeka wati, program studi pendidikan guru sekolah dasar, jurusan pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta, niela.merdeka @gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Kebondalem Lor tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian adalah quasi eksperimen. Variabel terikat adalah motivasi belajar IPA sedangkan variabel bebasnya adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Penelitian populasi ini menggunakan subjek penelitian seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Kebondalem Lor yang berjumlah 58 siswa. Kelas VB terpilih sebagai kelompok eksperimen sedangkan kelas VA terpilih sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan membandingkan *mean*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar IPA. Hal tersebut dibuktikan dari hasil *mean* pada kelompok eksperimen lebih besar dari *mean* kelompok kontrol, yaitu  $87,70 > 77,21$ .

Kata kunci: motivasi belajar IPA, model *Contextual Teaching and Learning*

### **Abstract**

*This research aimed to determine the effect of implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) models on motivation learning of Science learning for 5<sup>th</sup> grade of SD N 1 Kebondalem Lor in the academic year of 2014/2015. This research was quasi experiment. The dependent variable was learning motivation of science while the independent variable was the Contextual Teaching and Learning (CTL) models. This population study used subject all of student in 5<sup>th</sup> grade SD N 1 Kebondalem Lor which has 58 students, 30 students from class VB and 28 students from class VA. VB class as the experiment group got learning with Contextual Teaching and Learning (CTL) models while VA class as the control group got learning with expository model which is usually used by teacher. The data were collected by learning motivation scale and observations. Data analysis techniques used descriptive statistic by compare mean. The result of this research showed that there was effect of the Contextual Teaching and Learning (CTL) models on science learning motivation. It is proved by the result of experiment group mean greater than the control group mean, which is  $87,70 > 77,21$ .*

Keywords: Science learning motivation, *Contextual Teaching and Learning* models

## **PENDAHULUAN**

Uyoh Sadulloh (2010:56) menyatakan bahwa pendidikan dimulai sejak manusia lahir sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh dan mengembangkan dirinya. Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat tidak identik dengan persekolahan, tetapi pendidikan dapat

berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilannya. Oleh karena itu, dalam pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih yang dilaksanakan sebagai

suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Dalam pelaksanaannya, ketiga hal tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya. Pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilaksanakan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar tertentu. Pembelajaran perlu memperhatikan hubungan edukatif antara guru dan siswa, metode pembelajaran, sarana dan prasarana serta lingkungan atau suasana yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Wina sanjaya, 2008:15-17).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai perencana sekaligus pelaksana pembelajaran. Selain kemampuan guru, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh siswa. Siswa merupakan individu yang unik dan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Perkembangan anak meliputi perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing siswa pada setiap aspek tidak selalu sama. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran hendaknya guru dapat memahami karakteristik siswa sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Seorang guru dituntut untuk kreatif dalam pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan

suasana belajar yang interaktif, edukatif dan menyenangkan. Hal ini dapat guru lakukan dengan melakukan variasi dalam pembelajaran, seperti variasi model pembelajaran maupun media yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi akan mengurangi tingkat kebosanan siswa dan akan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPA tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan tetapi juga menanamkan sikap-sikap dan keterampilan. Sikap-sikap tersebut tidak dapat ditanamkan dengan baik, apabila siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru di kelas. Oleh karena itu diperlukan variasi pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa di dalam kelas untuk mengembangkan sikap dan keterampilan dalam IPA.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang dilakukan di kelas VA dan VB SD N 1 Kebondalem Lor masih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan. Dengan metode ceramah siswa seakan-akan membayangkan materi yang dijelaskan guru bahkan sering terjadi salah tafsir. Saat proses pembelajaran, siswa sering merasa bosan dalam memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, motivasi belajar IPA siswa kelas V masih rendah. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, siswa terlihat kurang aktif di dalam kelas. Ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa

lebih terlihat mengerjakan atas perintah guru, bukan karena rasa ingin tahunya. Dalam proses pembelajaran, guru juga menerapkan metode diskusi. Akan tetapi, kegiatan diskusi tidak berjalan dengan baik karena tidak semua siswa bekerja. Diskusi yang dilakukan lebih dominan pada penyelesaian soal, dan kurang melibatkan siswa untuk melakukan suatu percobaan. Aktivitas yang dilakukan ketika diskusi berlangsung hanya seputar mencari informasi tentang jawaban soal yang diberikan, yang sebenarnya dapat dilakukan siswa secara mandiri.

Dari pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa guru hendaknya mengupayakan pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran secara aktif agar dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan dengan baik, serta guru hendaknya menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar sehingga siswa akan dengan senang hati mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa pendapat di atas maka peneliti tertarik untuk menguji pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SD tersebut. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik an bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (Abdul Majid, 2013:228). Dengan konsep itu, diharapkan

proses pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

CTL menekankan proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk pengalaman siswa, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Variasi kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran CTL seperti tanya jawab, pemodelan maupun masyarakat belajar dapat mempertinggi motivasi belajar siswa. Model CTL ini cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yaitu senang bermain dan baru dapat mengenal sesuatu yang bersifat konkrit.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Pemilihan metode quasi eksperimen ini dikarenakan pemilihan sampel tidak secara random.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015. Pelaksanaan penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Kebondalem Lor, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Kebondalem Lor, Prambanan, Klaten. Jumlah keseluruhan siswa

kelas V adalah 58 siswa, dengan rincian kelas VA berjumlah 28 siswa dan kelas VB berjumlah 30 siswa. Dalam penelitian ini kelas VB terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas kontrol. Pemilihan kelompok dilakukan dengan pengundian karena kedua kelompok mempunyai kemampuan yang setara atau homogen.

**Prosedur**

Penelitian ini menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design* karena untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap motivasi belajar pada kelompok eksperimen dibutuhkan kelompok kontrol sebagai pembanding. Secara lebih jelasnya rancangan *Nonequivalent Control Group Design* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Desain penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

(Sugiyono, 2012 : 79)

Keterangan :

X : Penerapan model pembelajaran CTL

- : Penerapan model pembelajaran ekspositori

O<sub>1</sub> : *Pre-test* (skala motivasi sebelum pembelajaran dengan menggunakan model CTL)

O<sub>2</sub> : *Post-test* (skala motivasi sesudah pembelajaran dengan menggunakan model CTL)

O<sub>3</sub> : *Pre-test* (skala motivasi sebelum pembelajaran ekspositori)

O<sub>4</sub> : *Post-test* (skala motivasi sesudah pembelajaran ekspositori)

**Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

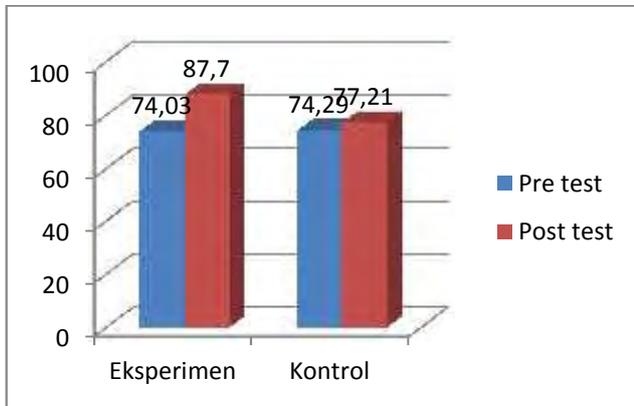
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala motivasi belajar dan lembar observasi. Skala motivasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang motivasi belajar siswa. Skala motivasi diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Skala motivasi yang digunakan terdiri dari 30 butir pernyataan penjabaran enam indikator motivasi belajar. Sedangkan lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data skala motivasi belajar. Lembar observasi yang digunakan memuat aspek-aspek yang diamati berkenaan dengan perilaku guru dan siswa yang muncul dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui bagaimana pengaruh model CTL terhadap motivasi belajar IPA.

**Teknik Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian populasi sehingga teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan *mean*. Apabila *mean* tes akhir kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol, maka terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun apabila *mean* kelompok eksperimen sama dengan atau lebih kecil dari kelompok kontrol, maka tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan motivasi belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat digambarkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-Test* Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

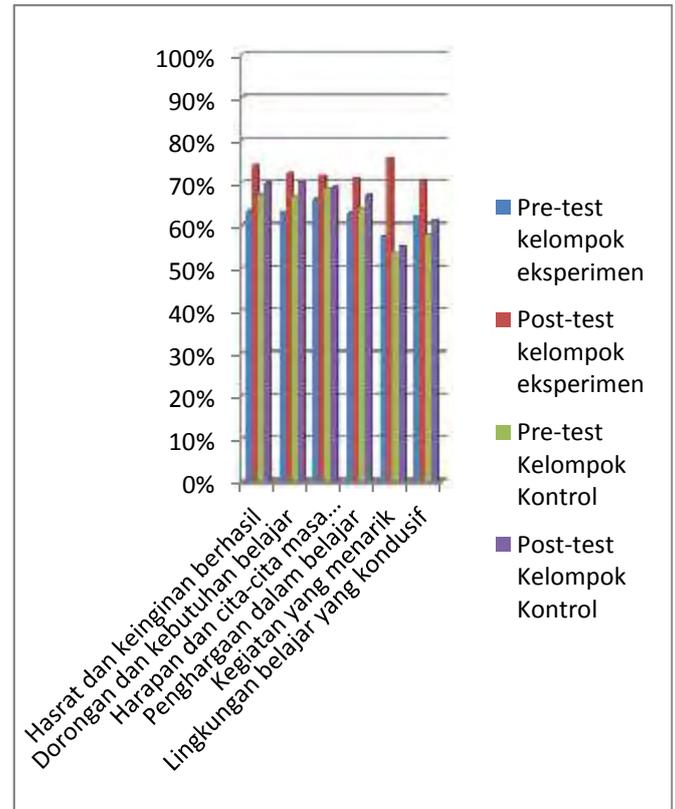
Kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar sebesar 13,8% yaitu dari skor rata-rata motivasi belajar awal 74,03 menjadi 87,70. Kelompok control mengalami peningkatan sebesar 3,9% yaitu dari skor rata-rata motivasi belajar awal sebesar 74,29 menjadi 77,21. Berikut tabel peningkatan motivasi belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 2. Peningkatan Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Skor Rata-rata		Peningkatan (%)
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
Eksperimen	74,03	87,70	18,4%
Kontrol	74,29	77,21	3,9%

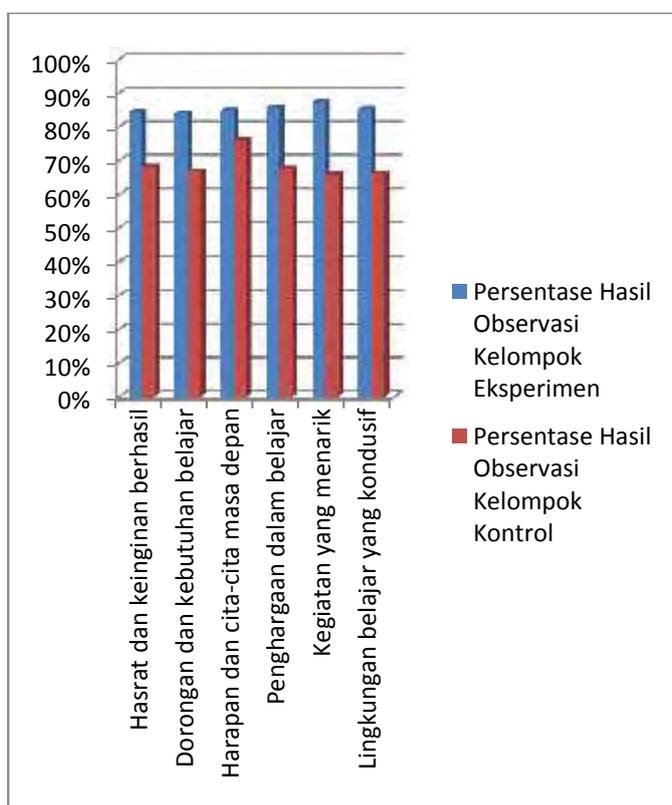
Dari data di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas VB SD N 1 Kebondalem Lor pada mata pelajaran IPA materi daur air dan peristiwa alam dapat memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding pembelajaran biasa. Adapun

pengaruh tiap indikator motivasi belajar IPA dapat dilihat dari persentase skor masing-masing indikator dalam gambar berikut.



Gambar 2. Diagram Persentase *Pre-test* dan *Post-test* Indikator Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data di atas juga didukung oleh data hasil observasi pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Berikut ini gambaran perbedaan rata-rata hasil observasi pada kedua kelompok.



Gambar 3. Diagram Rata-rata Hasil Observasi Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa rata-rata hasil observasi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding pada kelompok kontrol. Secara keseluruhan siswa pada kelompok eksperimen telah mengikuti pembelajaran dengan aktif dan antusias. Hal tersebut ditunjukkan oleh siswa yang bersemangat dan terlihat senang saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa fokus pada kegiatan belajar yang mereka lakukan. Siswa melakukan percobaan dengan benar dan mematuhi kesepakatan yang telah disepakati bersama. Siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam masing-masing kelompok dan aktif bertanya maupun menanggapi pertanyaan ketika pembelajaran.

Pada kelompok kontrol, suasana kelas sudah cukup kondusif. Akan tetapi aktivitas siswa di dalam kelas masih kurang. Hal ini ditunjukkan ketika guru menjelaskan dan memberikan pertanyaan hanya ada dua orang siswa yang

berani mengangkat tangannya. Siswa lain harus ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, ketika guru menjelaskan siswa terlihat sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti mencoret-coret kertas mengobrol dan bermain dengan teman sebangkunya. Saat guru memberikan tugas, siswa terlihat kurang serius dalam mengerjakan tugasnya bahkan beberapa siswa tidak mengerjakan tugasnya.

Kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar lebih tinggi daripada kelompok kontrol karena menerima pembelajaran dengan model CTL. Model CTL adalah model yang menerapkan berbagai variasi kegiatan belajar sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendapat di atas didukung oleh Abdul Majid (2013:228), CTL adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Di dalam pembelajaran CTL terdapat kegiatan-kegiatan seperti pemodelan, tanya jawab, masyarakat belajar yang melibatkan keaktifan siswa dalam mengkaitkan materi dengan pengalaman siswa, sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendapat di atas didukung oleh Sri Esti Wuryani (2006:358-361) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik seperti dengan menggunakan peragaan, pertanyaan-pertanyaan atau kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, simulasi, pelajaran yang berdasarkan minat siswa sendiri dan kegiatan yang memerlukan

kerja sama dapat diterapkan oleh guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa.

Skor indikator motivasi belajar paling tinggi pada kelompok eksperimen ditunjukkan pada indikator kegiatan yang menarik dalam belajar dan hasrat keinginan berhasil. Hal ini dikarenakan siswa tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat proses pembelajaran. Dengan permasalahan yang diberikan guru membuat siswa tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa bersama kelompoknya berusaha sebaik mungkin dalam mengerjakan LKS karena mereka ingin berhasil dalam mengerjakan tugas tersebut. Selain itu, siswa juga terlihat antusias dalam kegiatan pembelajaran mereka saling membantu temannya dalam mengerjakan dan memahami materi yang sedang didiskusikan.

Di dalam pembelajaran CTL juga terdapat pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa, pengetahuan siswa akan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri. Guru mengkaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa melalui bertanya sehingga siswa lebih termotivasi untuk menyampaikan pendapat mereka. Selain itu melalui belajar kelompok ini siswa saling mendiskusikan pertanyaan ataupun masalah yang diberikan oleh guru terkait dengan materi pelajaran. Siswa terlihat sangat antusias dan berlomba-lomba untuk dapat mengerjakan tugasnya dengan baik.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Johnson dalam Sri Esti Wuryani (2006:368) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat sangat dipengaruhi oleh cara-cara siswa berhubungan dengan orang lain yang juga terlibat dalam mencapai tujuan. Kerja sama adalah salah satu

cara siswa melakukan hubungan dengan orang lain dalam situasi belajar di sekolah. Ketika siswa dihadapkan pada tugas yang meliputi penyelesaian masalah, kerja sama dapat menimbulkan perubahan motivasi menjadi lebih tinggi. Selain itu, guru juga dapat mendorong motivasi belajar siswa dengan memulai pembelajaran yang menimbulkan keingintahuan siswa seperti dengan bertanya.

Sedangkan skor terendah adalah indikator lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran siswa melakukan percobaan dengan menggunakan air dan peralatan lainnya, sehingga rasa ingin tahu siswa yang tinggi membuat mereka mengulang-ulangi percobaannya meskipun guru sudah meminta siswa mengakhiri percobaannya. Selain itu, saat guru meminta siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya (pemodelan) siswa selalu berebut untuk maju ke depan sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Akan tetapi guru selalu memilih siswa untuk dijadikan model secara acak dan bergantian agar tidak menimbulkan kecemburuan pada siswa.

Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa sangat antusias dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dapat mengkondisikan kelas dan mengatur waktu dengan baik agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan efektif.

Respon yang berbeda ditunjukkan oleh siswa pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol juga mengalami peningkatan namun tidak begitu tinggi karena kelompok kontrol menerima kegiatan pembelajaran yang sama dengan

kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran biasa dimana siswa memperhatikan penjelasan guru yang kemudian dilanjutkan dengan penugasan. Tugas yang diberikan guru berupa soal yang ada dalam buku LKS atau buku paket siswa. Ketika guru menjelaskan materi daur air, hanya beberapa siswa yang memperhatikan bahkan siswa yang duduk di bangku belakang justru mengobrol dengan temannya.

Guru sering memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi namun hanya beberapa siswa yang mau menjawab. Guru harus menunjuk siswa agar siswa mau menjawab pertanyaan dari guru. Siswa lebih suka mendiskusikan hal-hal yang kurang penting di dalam kelas, bermain sendiri dan menunda mengerjakan LKS. Hal tersebut membuat siswa cepat bosan dan justru melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Kebondalem Lor tahun ajaran 2014/2015. Hal ini dibuktikan dengan hasil *mean*

kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok eksperimen yaitu  $87,70 > 77,21$ . *Mean* kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi sedangkan *mean* kelompok kontrol berada pada kategori sedang.

### **Saran**

Sebaiknya guru menyampaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif agar potensi yang ada dalam diri siswa dapat berkembang. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, guru hendaknya selalu memberi motivasi, bimbingan dan selalu menghargai setiap usaha siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sri Esti Wuryani. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
- Uyoh Sadulloh. (2010). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan desain system Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup